

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kakao berasal dari Amerika Selatan dan secara alami tumbuh di hutan hujan tropis. Tanaman ini telah menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat selama dua milenium. Nama ilmiah kakao adalah *Theobroma cacao* L., yang memiliki arti "makanan untuk Tuhan." Budaya Aztec dan Mayans di Amerika Tengah telah mengembangkan budidaya tanaman kakao sejak zaman sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Orang Indian dan Amerika menjadi pencipta pertama minuman dari serbuk coklat yang dicampur dengan air, kemudian diberi perasa seperti vanili dan rempah-rempah lainnya. Minuman ini menjadi spesial dan sering dipersembahkan dalam upacara-upacara khusus dan kepada pemerintahan Mayan. (Hariyadi, Ali, dan Nurlina, 2017).

Kakao adalah salah satu jenis tanaman perkebunan yang terus mendapat perhatian untuk dikembangkan. Upaya pengembangan tanaman kakao disamping masih diarahkan pada peningkatan populasi (luas lahan) juga telah banyak diarahkan pada peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil. Adapun aspek yang paling diperhatikan dalam usaha peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil adalah penggunaan jenis-jenis kakao unggul dalam pembudidayaan tanaman kakao. (Ditjenbun , 2010).

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan sektor perkebunan Indonesia. Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana (Naully et al., 2014). Namun dalam empat tahun terakhir (2018-2021) produksi kakao mengalami penurunan yang sangat

drastis. Tahun 2018 produksi kakao 767.260 ton/tahun terus menurun hingga tahun 2021 menjadi 732.256 ton/tahun (Dirjen Perkebunan, 2022). Menurunnya produktivitas kakao disebabkan oleh umur tanaman yang diusahakan oleh para petani tidak produktif lagi (umur tanaman rata-rata diatas 30 tahun) (WA Saputro · 2020). Selain itu tingginya serangan hama dan penyakit khususnya hamapenggerek buah kakao (PBK) dan penyakit Vascular Streak Dieback (VSD) yang menyebabkan tanaman banyak mengalami kematian (Defitri, 2018; Harni et al., 2019; Harni et al., 2020; Sembiring & Dinata, 2020), sehingga populasi tanaman menjadi berkurang (Suwitra et al., 2020).

Produksi tanaman kakao di Sulawesi Selatan masing-masing memiliki perkembangan dari tahun ke tahun pada tahun 2018 produksi kakao 118.775 ton, pada tahun 2019 mengalami penurunan produksi 113.366 ton, kemudian pada tahun 2020 terus mengalami penurunan produksi 103.470 ton dan pada tahun 2021 produksi kakao mengalami peningkatan 118.148 ton (BPS Sul-Sel, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa produksi tanaman kakao di Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi.

Data luas lahan dan produksi tanaman kakao Kabupaten Lutu Timur dan Kecamatan Tomoni disajikan pada tabel 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Luas lahan dan produksi kakao Kabupaten Luwu Timur

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	1.715,81	10.355,52	6,04
2019	23.073,74	13.761,28	0,60
2020	1.749,54	2.172,73	1,24
2021	13.347,83	4.907,40	0,37
2022	12.543,24	5.659,40	0,45

Sumber : Data BPS Luwu Timur 2023

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang termasuk sentra penghasil kakao terbesar. Berdasarkan Produksi 2018 sampai 2022 tanaman kakao di Kabupaten Luwu Timur memiliki nilai produksi yang mengalami penurunan dengan jumlah produksi 2.172,73 sampai 13.761,28 Ton.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kakao Kecamatan Tomoni

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	3.045,86	1.427,75	0,47
2019	3.059,48	1.427,75	0,47
2020	2.224,34	1.166,70	0,52
2021	2.224,34	1.487,30	0,67
2022	1.891,31	863,73	0,46

Sumber : Data BPS Luwu Timur 2023

Kecamatan Tomoni merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Luwu Timur. Produktivitas kakao di Kecamatan Tomoni dari tahun 2018 hingga 2021 mengalami peningkatan tetapi masih terbilang rendah dari 0,47 ton/ha pada tahun 2018 meningkat menjadi 0,67 ton/ha. Peningkatan produktivitas tanaman kakao di Kecamatan Tomoni hanya meningkat 20%. Pada Tabel diatas juga terlihat pada tahun 2022, produksi kakao menurun dari 1,48 ribu ton pada tahun 2021 dengan luas lahan 2,22 ribu ha mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 863 ton dengan luas lahan 1,89 ha. Produktivitas tanaman kakao selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuatif. Hal ini disebabkan karena lahan tanaman kakao di Kecamatan Tomoni memiliki umur yang berbeda-beda sehingga ada beberapa lahan yang produksinya yang kurang sehingga perlu dilakukan pengukuran status hara pada lahan tanaman kakao.

Adapun beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk mempertahankan

produktivitas tanaman kakao supaya bertahan lama di antaranya pemangkasan rutin dan berlanjut (pemangkasan bentuk, pemangkasan pemeliharaan dan pemangkasan pemendekan kanopi), pemupukan tepat dosis dan tepat waktu agar unsur hara terpenuhi, pengaturan lahan yang baik, serta pengendalian OPT secara terpadu (Ditjenbun, 2014).

Unsur hara merupakan sumber nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman, tanaman juga memerlukan nutrisi yang lengkap dalam kelangsungan pertumbuhannya. Ketersediaan unsur hara sangat menentukan kualitas tanaman, yang meliputi pertumbuhan, perkembangan dan produktifitas tanaman. Unsur hara yang dibutuhkan tanaman dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu unsur hara makro dan unsur hara mikro (Imran, 2017).

Unsur hara terbagi menjadi makro dan mikro, dengan makro dibutuhkan dalam jumlah besar seperti N, P, dan K (Akbar, 2019). Dalam budidaya tanaman kakao, selain memperhatikan kultivar, kesuburan tanah juga krusial untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman. Tanah yang subur dan keseimbangan unsur hara (kimia) tinggi diperlukan untuk produktivitas tanaman kakao. Namun, seiring berjalannya waktu dan penuaan tanaman, serta penurunan kesuburan tanah, dapat mempengaruhi produktivitas tanaman. Kesuburan tanah mencakup tata air, udara, dan unsur hara dalam keseimbangan untuk memenuhi kebutuhan tanaman (Effendi, 1995).

Kesuburan tanah, yang melibatkan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah, merupakan faktor penting dalam pertanian. Unsur hara tanah, khususnya makro dan mikro, memainkan peran kunci dalam menyokong produktivitas tanaman. Pada

budidaya tanaman kakao, kesuburan tanah menjadi aspek yang harus diperhatikan, terutama dalam mengelola lahan tanaman yang telah berumur puluhan tahun. Analisis sifat kimia tanah menjadi langkah pengelolaan yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman kakao, seperti yang dapat diamati pada lahan kakao di Kabupaten Tomoni Luwu Timur yang telah berumur ± 30 tahunan.

Pertumbuhan tanaman adalah proses vital yang menentukan hasil tanaman dengan melibatkan perubahan ukuran yang disebabkan oleh pertumbuhan sel. Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, peneliti ini tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan judul "Kajian Unsur Hara N, P dan K Pada Lahan Tanaman Kakao" untuk menyelidiki peran unsur hara N, P, dan K dalam pertumbuhan tanaman kakao.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kandungan N pada lahan tanaman kakao di KecamatanTomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan
2. Mengetahui kandungan P pada lahan tanaman kakao di KecamatanTomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan
3. Mengetahui kandungan K pada lahan tanaman kakao di KecamatanTomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi mengetahui unsur hara NPK pada tanah lahan tanaman

kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kebijakan dalam penanganan kesuburan tanah yang berada di lahan tanaman kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.